BAB III

TAFSIR QS. ALI IMRAN AYAT 118-120

A. Penafsiran Terhadap Ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لا يَأْلُونَكُمْ خَبَالاً وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (١١٨) هَا أَنْتُمْ أُولاءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (١١٩) إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئاً إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ (١٢٠)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh Telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. apabila mereka menjumpai kamu, mereka Berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan. (QS. Ali Imron: 118-120)

بطانة الرجل : teman-teman, khususnya yang memutuskan segala masalahnya. Kata ini berasal dari kata *bitanatus saubi* yang artinya bagian dalam pakaian yang menempel di badan. Sedangkan bagian luarnya dikatakan *ziharah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata ini dipakai untuk *muzakar, muanas, mufrad,* dan *jamak,* dalam bentuk yang sama.

من دونكم : selain mereka.

يألونكم : berasal dari kata *Ala fil Amri ya'lu* (bila anda berbuat sembrono dalam hal tersebut). Dan dikatakan *laaluka nushan* (aku tidak segan-segan menasehatimu).

الخبا ل : kekurangan,

وددت كذا : aku mencintainya

العنت : masyaqat

البغضاء : kebencian yang sangat, sama seperti *adalah-darra'* yang artinya sangat berbahaya.

عض الأنامل : yang dimaksud terkadang kebencian yang sangat, terkadang berarti penyesalan yang sangat (arti sebenarnya menggigit jari).

ذات الصدور : hal-hal yang terbetik dalam hati, dan dorongan-dorongan yang menggerakkan seseorang melakukan perbuatan atau tolakan-tolakan yang mendorongnya untuk menghindar darinya.

المس : pada asalnya menunjukkan yang dipegang tangan, kemudian dipindah artikan pada segala sesuatu yang menempel (mengenai) sesuatu yang lainnya. Mereka mengatakan *massahut ta'abu wan nasah,* artinya ia tertimpa kepayahan dan kelelahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الحسنة : manfaat baik berupa materi maupun spirituil, seperti badan sehat, mendapatkan rampasan perang. Tetapi manfaat yang teragung adalah tersiarnya Islam dan terciptanya kerukunan kaum Muslimin.

السيئة : kefakiran, kekalahan dan terjadinya perpecahan diantara keluarga. Kata ini berakar dari *saa' yasu'* yang bermakna jelek, bentuk muanasnya adalah *sayyiah* dan mudazakarnya *sayyiun.*

الكيد : tipu muslihat untuk menjerumuskan orang lain ke dalam suatu yang tidak semestinya.

المحيط بالشيئ : yang meliputi sesuatu dari segala seginya, yang dimaksud adalah sifat Allah yang mengetahui segala sesuatu secara detail. Dan mengetahui rincian bagian-bagiannya sehingga tidak sesuatupun yang terhalang bagi-Nya.[22]

Membicarakan orang Munafik sangat menarik, mereka ada akan tetapi sulit untuk dideteksi. Munafik merupakan perwujudan dari sifat-sifat pengecut, pengkhianat, pendusta, egoistis, tamak, dan sifat-sifat syaithaniyah lainnya. Ia mengalir dalam tubuh manusia mengikuti aliran darah, dan pengaruhnya terhadap umat lebih berbahaya jika dibandingkan dengan serangan musuh terhadap suatu negara yang mudah dilawan, sosoknya jelas. Karena disamping mereka sangat licik, mereka juga sulit diketahui keberadaannya. Wujudnya tidak dapat dilihat,

---

[22] Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), 72-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan akan membawa malapetaka bagi seluruh umat manusia. Karena Munafik ini berasal dari hati.

Hati orang Munafik senantiasa diliputi oleh sifat pengecut, tidak berani mengahadapi kenyataan. Ia selalu menyembunyikan sifat buruknya dengan memakai berbagai topeng, sehingga orang mudah terkecoh oleh penampilannya. Dari sini kedustaanlah ia gunakan untuk menarik simpati orang lain, sekaligus sebagai tabir dari kebusukan hatinya.[23]

Asbabun nuzul dari ayat ini bahwasannya sebagian kaum Muslimin ada yang mengadakan hubungan dengan orang-orang Yahudi Munafik di Madinah, sebab di zaman jahiliyah mereka menjadi tetangga dekat bersekutu dalam peperangan. Peristiwa yang seperti ini telah melatarbelakangi turunnya ayat ke-118 yang pada pokoknya melarang kaum Muslimin mengadakan hubungan yang intim dengan orang-orang Yahudi demi untuk menghindari fitnah. (HR. Ibnu Jarir dan Ibnu Ishak dari Ibnu Abbas).[24]

Menurut Al-Zamakhshari yaitu orang munafik hanya sedikit bertasbih dan bertahlil kepada Allah. Hampir seluruh waktunya tersita oleh urusan dunia. Bahkan menurutnya, orang munafik sama sekali tidak mengingat Allah dalam

---

[23] Fuad Kauma, *35 Karakter Munafik*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 1.

[24] A. Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul, Studi Pendalaman Al-Quran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalatnya, atau bahkan sama sekali tidak bertasbih memuji Allah dalam hidupnya.[25]

Kalimat *bithanah* diartikan sebagai kawan rapat atau kawan setia, kawan yang sangat akrab dengan kita kadang-kadang dijadikan sebagai tempat yang cocok untuk mencurahkan segala sesuatu yang menjadi beban dalam diri kita, menumpahkan perasaan hati karena kita sudah sangat percaya. Bahkan hal-hal yang bersifat rahasiapun akan diceritakan juga. Maka dari itu datanglah peringatan kepada kaum Muslimin agar berhati-hati dalam berteman dengan orang-orang Munafik, yang tidak berbuat tulus kepada kaum Muslimin. Sebagaimana peringatan kepada kaum Muslimin dalam melakukan pergaulan dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang Munafik di Madinah. Karena setiap hari ada hubungan kemasyarakatan seperti jual-beli, hutang-piutang dan sebagainya. Dan juga pergaulan dengan kaum Quraisy di Makkah, karena adanya hubungan kekeluargaan. Dengan adanya hubungan seperti ini, umat muslim dengan mudahnya percaya dan tidak mudah berburuk sangka.

Kalimat *khabalan* yang berarti kerusakan dan bahaya, siang dam malam mereka selalu mengatur siasat untuk mencelakakan kaum Muslimin. Mereka mengharapkan segala urusan agama dan urusan dunia kaum Muslimin berada dalam kesulitan yang besar, Sehingga dengan mudahnya mereka mengorek-orek rahasia umat Islam dan menghancurkannya. Mereka sangat membenci kaum

---

[25] Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Quran,* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslimin dengan jalan menyindir dan mengejek kaum Muslimin secara sembunyi dan samar, karena mereka tidak sanggup jika berhadapan langsung dengan umat Islam yang jauh lebih besar dan lebih kuat dari mereka, sehingga mereka memendam kebencian yang lebih besar lagi dalam hatinya.

Ayat ini mengingatkan kaum Mukminin untuk tidak bergaul dengan orang-orang Munafik yang suka berdusta yang dengan perantaraan pergaulan itu terdorong membuka berbagai rahasia dan memberikan informasi tentang urusan kaum Muslimin yang seharusnya disembunyikan, jangan sampai diketahui musuh. Ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan pergaulan kaum Muslimin dengan orang-orang Yahudi Munafik di Madinah. Sebab tiap hari ada hubungan kemasyarakatan, jual beli, berhutang-piutang dan sebagainya.

Sebelum Islam masuk ke kota Madinah, baik suku Aus dan Khazraj telah menjalin hubungan akrab dan kerja sama dalam bidang pertahanan dan ekonomi yang sangat kokoh dengan orang-orang Yahudi di Madinah. Sekian lama setelah datangnya Islam, jalinan tersebut masih cukup kuat padahal situasi telah berubah. Ketika Islam datang, kepentingan ekonomi dan politik serta keyakinan mereka sedikit atau banyak telah tersentuh, sehingga menimbulkan kebencian dan permusuhan. Dengan demikian sikap hati-hati dari kaum Muslimin harus ditingkatkan.[26]

---

[26] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan,Kesan dan Keserasian Al-Quran,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Maraghi mengemukakan beberapa sifat orang Munafik dalam ayat-ayat ini yang dengan adanya sifat-sifat tersebut kaum Mukminin dilarang mengambil mereka sebagai teman setia, yaitu: 1) apabila mereka sudah tidak segan-segan merusakkan dan mencelakakan urusan kaum Muslimin dengan segala kemampuan yang mereka miliki. 2) Manakala ternyata mereka mengharapkan urusan agama dan urusan dunia kaum Muslimin berada dalam kesulitan yang besar. 3) Manakala mereka menampakkan kebenciannya pada kaum Muslimin lewat mulut mereka secara terang-terangan, membohongkan para nabi dan kitab orang Islam, bahkan mencap kaum Muslimin sebagai orang yang bodoh.[27]

Sifat-sifat tersebut yang menjadi persyaratan bahwa kaum Muslimin dilarang menjadikan mereka sebagai kawan setia. Dengan adanya sifat-sifat tersebut, maka kita dapat membedakan antara kawan dan lawan. Mana yang boleh dijadikan kawan setia dan mana yang tidak, karena dalam Islam hanya melarang menjadikan orang Munafik sebagai kawan setia dan tidak melarang menjalin hubungan dengan mereka, selama mereka tidak menimbulkan hal-hal yang dapat memecahkan kekuatan umat Islam.

Ayat-ayat ini juga merupakan gambaran yang melukiskan sifat-sifat orang Munafik dan membicarakan relung-relung kejiwaan serta bukti-bukti karakter mereka. Membicarakan tentang musuh-musuh yang ada disekitar kaum Muslimin

---

[27] Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang keberadaannya transparan. Pada waktu kaum Muslimin dalam kondisi kuat dan dapat mengalahkan mereka, maka mereka berpura-pura menampakkan sikap cinta dan suka kepada kaum Muslimin. Akan tetapi hati dan seluruh anggota tubuh mereka mendustakan kecintaan dan kesukaan mereka itu (yakni semua itu hanya kepura-puraan belaka). Lantas begitu saja kaum Muslimin terpedaya oleh sikap lahiriah mereka, padahal tidak ada yang diinginkan mereka melainkan kemudharatan dan kesusahan. Mereka tak henti-hentinya menimbulkan kesulitan bagi kaum Muslimin, melakukan tipu daya, menyelipkan tipu muslihat asalkan ada kesempatan dan peluang, baik siang ataupun malam hari.[28]

Begitulah manusia, ketika tidak menyukai seseorang, ia cenderung menghardik dan mencelanya. Akibatnya, seluruh kebaikan orang yang tidak ia sukai itu tampak lenyap begitu saja. Demikian pula ketika menyukai orang lain, maka orang itu akan terus ia puja dan disanjung setinggi-tingginya seolah-olah tak ada cacatnya. Dalam sebuah hadis dikatakan: Cintailah orang yang engkau cintai sewajarnya, karena siapa tahu ia akan menjadi musuhmu di lain waktu, dan bencilah musuhmu itu sewajarnya, karena siapa tahu dia menjadi sahabatmu di lain waktu."

Dari beberapa penafsiran terhadap ayat 118 diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya ayat ini menggambarkan tentang orang-orang Munafik yang berpaling dari agama Allah, mereka selalu berdusta demi kepentingan hidup. Allah menjelaskan sebab dilarangnya menjalin kedekatan

[28] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mereka. Mereka selalu mencurahkan segala daya upaya untuk menyengsarakan kita. Dengan kata lain, jika mereka tidak memerangi umat Islam secara terang-terangan, maka mereka tidak pernah kenal lelah membuat tipu daya untuk kita umat Islam. Dalam ayat ini terdapat perintah bagi orang beriman agar menggunakan akalnya untuk mengetahui sifat-sifat orang Munafik yang selalu mengharapkan umat Islam celaka dan berada dalam kesulitan yang besar, yang selalu menggerutu karena sangat bencinya terhadap umat Islam yang jauh lebih kuat dari mereka dan selalu menyimpan dendam dalam hatinya yang tidak akan pernah terungkap terhadap umat Islam.

Ayat ini merupakan peringatan agar kaum Muslimin dapat melihat dan merenungkan serta memikirkan tipudaya musuh-musuh tulen mereka. Musuh yang tidak pernah berbuat tulus. Kecintaan dan kesetiakawanan kaum Muslimin tidak pernah dapat mencuci dendam dan kebencian mereka kepada kaum Muslimin. Peringatan ini tidak hanya berlaku pada suatu masa tertentu saja dalam sejarah, tetapi hakikat yang abadi dan menjadi kenyataan sepanjang masa.

Ibnu Jarir mengatakan. "dalam ayat ini terkandung penjelasan dari Allah SWT tentang keadaan dua golongan, yakni golongan kaum Muslimin yang selalu menampakkan cinta dan belas kasih terhadap orang-orang yang menentang mereka, kemudian tentang golongan kaum kuffar yang keras hati dan keras kepala terhadap orang-orang beriman."

Qatadah mengatakan. "demi Allah sesungguhnya orang Mukmin itu menyenangi orang-orang Munafik yang berlindung padanya dan merasa belas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasihan terhadapnya. Tetapi seandainya orang Munafik berkemampuan seperti keadaan orang Mukmin tadi, maka ia akan mengayangnya habis-habisan."

Orang-orang Islam yang bergaul sedemikian akrab dengan lawan-lawan Islam itu dikecam sambil dibangkitkan gairah atau semangat keagamaan mereka agar lebih memperhatikan tuntunan ayat 118 diatas. Kaum Muslimin menyukai mereka yang Munafik karena sikap mereka yang telah dikemas dengan baik, karena kaum Muslimin yang bersih dan suci hatinya sehingga mengukur orang lain sama halnya dengan kaum Muslimin. Padahal mereka tidak menyukai kaum Muslimin karena agama dan pandangan hidup mereka tidak sejalan.

Dalam ayat 119 ini dijelaskan jika orang-orang Munafik di Madinah bertemu dengan orang-orang beriman dari kalangan sahabat. Mereka bersikap lunak dalam perkataan mereka karena takut kepada kaum Mukminin yang jauh lebih kuat, untuk itu orang-orang Munafik terutama dari golongan Yahudi dengan mulut manisnya mengatakan, "kami beriman dan membenarkan yang didatangkan oleh Muhammad SAW". Akan tetapi ketika mereka jauh dari kaum Muslimin terutama kalangan sahabat, mereka menampakkan permusuhan dan kebencian yang mendalam sehingga diumpamakan dengan orang-orang yang menggigit jari-jarinya karena sangat bencinya. Mereka berbuat demikian karena semata-mata melihat kerukunan dan persatuan kaum Muslimin.[29]

Memang diantara kaum Munafik apabila menjumpai kaum Muslimin, mereka akan memperdayai orang Islam dengan mengatakan "kami beriman

[29] Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana iman kalian". Sungguh besar kedengkian hati mereka terhadap kaum Muslimin. Hingga mereka menggigit ujung jari lantaran marah yang mencapai puncaknya bercampur benci terhadap kaum Muslimin karena melihat keadaan kaum Muslimin yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, serta bersatu padu dalam kebaikan. Ungkapan menggigit ujung-ujung jari artinya sama seperti ungkapan mengatupkan geraham dan menyimpan kemarahan. Itulah perilaku kaum munafikin. Karena demikian benci dan marahnya kepada orang beriman. Hl inilah yang menjadi pokok pembahasan pada ayat ini bahwasannya ketika orang-orang menunjukkan kebencian dan kemarahannya, kaum muslimin diperintahkan untuk mengatakan kepada mereka "matilah kamu karena kemarahanmu itu", maksudnya adalah membiarkan mereka dalam keadaan seperti itu karena jika kaum muslimin melayani mereka, hal itu hanya membuang-buang waktu saja dan lebih baik digunakan untuk beribadah kepada Allah karena Allah SWT yang akan memberikan balasan yang setimpal kepada mereka yang berpaling dari agama Allah SWT.

Orang-orang Munafik selalu identik dengan pengkhianatan, identik dengan tipu daya dan identik dengan kedustaan. Karena yang mereka kerjakan hanyalah bersifat tipuan belaka, hanya sebagai topeng untuk menutupi kebusukan hatinya. Mereka mengaku beriman padahal hatinya tetap kufur, mereka melakukan shalat padahal mereka malas mengerjakannya, kecuali bila ada yang memujinya. Itulah karakter orang Munafik dimana perbuatan selalu bertentangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan isi hatinya, karena lahir dan batinnya berbeda.[30] Dalam al-Quran Allah telah berfirman:

كبر مقتا عندالله أن تقولوا مالا تفعلون

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (as-Shaf: 3)

Sikap yang tidak jujur, berlainan antara yang diucapkan mulut dengan yang tersimpan dihati, semuanya diketahui Tuhan, dan hal itu tidak dapat disembunyikan. Seumpama seorang pegawai tinggi atau menteri yang tidak pernah mengerjakan shalat lima waktu, lalu pindah ke suatu daerah yang penduduknya kuat beragama, untuk "mengambil muka" pergilah dia shalat jum'at, sehingga orang hormat kepadanya, menyangkanya dia adalah seorang yang taat beragama. Tetapi dia shalat jum'at hanya tahan sampai tiga kali jum'at saja, setelah itu dia tidak shalat jum'at lagi, sebab shalat jum'at bukan datang dari hatinya.

Diantara tipudaya orang-orang Munafik terhadap orang Mukmin adalah menghias sikap agar terlihat indah dan menarik, berusaha menyesatkan orang Mukmin dengan berbagai upaya dan sarana, seperti menipu dengan menggunakan kedudukan serta jabatan, harta, kepentingan duniawi, kepentingan pribadi, mengeluarkan bantuan disaat orang terkena musibah atau memberi santunan apa saja yang dirasa perlu.[31]

---

[30] Fuad Kauma, *35 Karakter Munafik*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 159.

[31] Al-Bayanuni, Ahmad Izzuddin, *Kafir Dan Indikasinya,* (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1989). 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang yang tidak wajar untuk diangkat menjadi teman-teman tempat menyimpan rahasia, atau diserahi urusan-urusan kaum Muslimin yang menentukan masa depan Islam dan penganutnya. Mereka selain sifat-sifatnya yang telah disebutkan diatas, juga jika orang Mukmin disentuh yakni mendapatkan kebaikan walaupun sedikit, seperti nikmat kesehatan, keuntungan materi, kemenangan, niscaya mereka akan bersedih hati walaupun sedikit. Hal ini terjadi pada perang uhud ketika suatu keburukan menimpa kaum muslimin maka bergembiralah kaum munafik itu. Tetapi jika kehancuran menimpa kaum Muslimin, barulah mereka bergembira karenanya.

Terdapat munasabah yang *zahirul irthibath* antara ayat 118 dengan ayat 119, bahwasannya ada kesinambungan antara kedua ayat ini. Ayat 118 menjelaskan tentang orang-orang Munafik yang sangat membenci kaum muslimin dan muncul dari mulut mereka, serta kebencian yang tersimpan dalam hatinya jauh lebih besar lagi. Dilanjutkan dengan ayat 119 yang juga masih menjelaskan tentang orang-orang Munafik bahwasannya meskipun kaum muslimin menyukai mereka dan kitab-kitab mereka, akan tetapi karena kebencian mereka terhadap kaum muslimin jauh lebih besar, mereka tetap tidak menyukai kaum muslimin dan bahkan menginginkan kaum muslimin juga tidak menyukai kitabnya sendiri. diatas menggambarkan tentang orang-orang beriman yang selalu menampakkan kasih sayang terhadap seluruh umat manusia, baik terhadap orang-orang Islam sendiri maupun terhadap umat non-muslim. Diantara kaum mukminin ada yang menjalin persahabatan dan cinta kasih yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedemikian rupa kepada orang-orang yang diluar kalangan mereka (Ahlul kitab dan Munafikin). Mereka saling mencurahkan isi hati dan perasaan mereka atas dalih persahabatan dan kasih sayang sesama manusia, bahkan diantara mereka mencurahkan potensi yang ada padanya untuk kepentingan mereka. Orang yang demikian itulah yang ditegur Allah agar mereka selamat dari makar musuh-musuh mereka. Ayat ini juga menggambarkan sifat orang Munafik yaitu suka berdusta, yaitu menyatakan keimanannya ketika berada dihadapan kaum Muslimin saja dan menampakkan kebencian yang sangat mendalam ketika jauh dari umat Islam.

Pada ayat 120 ini masih terkait dengan penjelasan tentang orang-orang Munafik. Ayat ini juga menggambarkan sifat-sifat mereka bahwa orang-orang Munafik akan merasa susah dan sulit menerima kenyataan jika kaum Mukminin mendapatkan kebaikan, seperti menang dalam menghadapi musuh-musuh yang menentang dakwah dan masuknya orang-orang secara berbondong-bondong ke dalam agama Islam. Sebaliknya, mereka akan merasa gembira jika melihat orang-orang yang beriman ditimpa kejelekan, seperti ragu-ragu dalam mengahadapi peperangan dengan musuh, atau musuh dapat menimpakan kerugian dan melihat perselisihan terjadi pada kaum Mukminin.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pengertian munafik itu sendiri. Ayat 118-120 ini termasuk orang-orang Munafik Dalam aspek aqidah, kemunafikan semacam ini terdapat dalam kelompok orang-orang kafir yang menutup-nutupi keingkarannya kepada Allah dan Rasul-Nya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampakkan perbuatan yang baik padahal didalam hatinya tersimpan sifat-sifat busuk untuk mencapai tujuan mereka. Mulutnya mengatakan beriman padahal hatinya tidak sama sekali. Dan juga termasuk dari aspek moral, kemunafikan semacam ini terdiri dari orang-orang yang lemah imannya dan akidahnya masih goyah, kepercayaannya goncang dan jiwanya belum sanggup memahami nilai-nilai dakwah sehingga amal perbuatannya masih dipenuhi kotoran dan ketidak sucian. Mereka berbuat hanya untuk mencari keuntungan-keuntungan pribadi semata dengan membonceng kedalaman dakwah dan mengatasnamakan kepentingan umat atau masyarakat. Mereka selalu berbuat kerusakan dimuka bumi, akan tetapi ketika mereka diberi peringatan, mereka mengatakan bahwa mereka sedang melakukan perbaikan. Begitulah kehidupan dari orang-orang Munafik.

B. Relasi Orang Beriman Dengan Orang Munafik

Allah SWT memberitahukan dan mengajarkan kepada kita sebagaimana Dia mengajarkan kepada umat Islam sebelum kita, tentang bagaimana seharusnya kita menjaga diri dari tipu daya dan menolak gangguan orang-orang yang menentang Islam, agar selamat dari kejahatan yang mereka sembunyikan dalam hati dan caci maki yang terucapkan lewat mulut mereka. Sebagaimana hal yang terjadi pada perang uhud ketika suatu keburukan menimpa kaum muslimin maka bergembiralah kaum munafik itu. Allah kemudian menghibur orang beriman:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئاً إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ (١٢٠)

jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan. (QS. Ali Imron: 120)

Tidak ada sebuah perkarapun yang terjadi melainkan sesuai dengan takdir dan kehendak Allah. Barang siapa yang berserah diri kepada-Nya maka cukuplah. Peristiwa perang uhud itu hanya merupakan ujian dan juga menjadi sarana untuk memperjelas mana orang yang beriman dan mana orang-orang munafik serta orang-orang yang bersabar. Ini contoh perilaku kaum munafikin di zaman Rasulullah.

Allah SWT memberitahukan dan mengajarkan kepada kita dalam menjalin hubungan kemasyarakatan dengan orang Munafik agar selalu sabar dan tetap bertakwa kepada Allah SWT. Sabar yang berarti tabah, jangan tergoncang karena sepak terjang, tingkah laku dan daya upaya busuk orang Munafik, sebab hal yang demikian akan mengurangi tenaga kita yang sedang berjuang.

Menghadapi sikap mereka yang sedemikian rupa itu, Allah berpesan kepada kaum Muslimin agar tetap sabar. Karena jika sabar dalam mendisiplinkan diri, tidak terbawa oleh hawa nafsu dan cinta yang bukan pada tempatnya, menghindari tipu daya mereka dan bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya niscaya tipu daya mereka tidak sedikitpun mendatangkan kemudlaratan bagi orang yang bertakwa.

Kesabaran, tekad dan keteguhan hati merupakan kunci dalam menghadapi kekuatan musuh-musuh Islam dan tipudaya mereka jika melakukan fitnah. Sabar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegar dan tidak runtuh, serta tidak melepaskan akidah seluruhnya ataupun sebagian demi menjaga diri dari keburukan mereka atau sebagai usaha untuk menarik simpati mereka. Supaya kesabaran itu bisa teguh pula, hendaklah selalu diberi dasar dengan takwa, yaitu hanya takut kepada Allah dan merasa selalu diawasi oleh-Nya, sehingga selalu mengerjakan segala yang diperintahkan oleh-Nya. Pribadi yang bertakwa itulah yang akan sanggup menahan hati, tabah dan tetap sabar. [32]

Sabar selalu ditujukan kepada setiap kondisi yang sangat berat disangga oleh jiwa. Dan tidak diragukan lagi bahwa seseorang memendam rahasianya kepada para kekasih, keluarga, teman-teman kerja, dan kaum kerabatnya merupakan hal yang sangat berat. Dan juga merupakan hal yang menyenangkan dan memuaskan jika dapat membuka dan menyampaikan apa yang terpendam dalam hati kepada orang yang disenangi dan digandrunginya.[33]

Jika kita memenuhi kewajiban sebagai hamba Allah SWT, yakni bertakwa kepada Allah, maka Allah juga akan memenuhi kewajibannya sebagai Tuhan dengan memelihara kita dari bahaya dan hal-hal yang tidak diinginkan. Orang Arab berkata, "Jika seutas tali sudah sangat meregang, niscaya ia akan segera putus! Artinya: Jika persoalannya sudah kritis, maka tunggulah jalan keluar.

Sebagaimana firman Allah dalam Al Quran:

---

[32] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), 135
[33] Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ومن يتق الله يجعل له مخرجا

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. (QS. At-Talaq: 2)

Allah beserta kita, dalam bahasa Ibrani adalah *Immanuel. Immanu* yang artinya beserta kita, *el* yang artinya Allah. Oleh karena itu, takwa adalah suatu sikap hidup yang didasari oleh kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah selalu menyertai kita. Sehingga dalam diri kita sendiri timbul suatu keinsyafan untuk melakukan segala sesuatu yang sekiranya Allah akan memperkenankan. Perkenaan Allah itulah yang dalam bahasa arab disebut dengan ridla. Maka asas hidup kita adalah *taqwa minallahi wa ridlwanan.*[34]

Menyerahkan semua perkara kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, percaya sepenuhnya terhadap janji-janji-Nya, ridha dengan apa yang dilakukan-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, dan menunggu dengan sabar pertolongan dari-Nya merupakan buah keimanan yang paling agung dan sifat paling mulia dari seorang Mukmin. Dan ketika seorang hamba tenang bahwa apa yang akan terjadi itu baik baginya, dan ia menggantungkan setiap permasalahannya hanya kepada *Rabb-nya,* maka ia akan mendapatkan pengawasan, perlindungan, pencukupan serta pertolongan dari Allah.

Ketika Nabi Ibrahim a.s. dilempar ke dalam kobaran api, ia mengucapkan, *"Hasbunallah wa ni'mal wakil,"* maka Allah pun menjadikan api yang panas itu dingin seketika. Dan Ibrahim pun tidak terbakar. Demikian halnya yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya. Tatkala mendapat ancaman dari pasukan kafir dan penyembah berhala, mereka juga mengucapkan, *"Hasbunallah wa ni'mal wakil."*

---

[34] Nurcholish Madjid, *Pesan-Pesan Takwa,* Jakarta: Paramadina, 2000, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ
إِيمَـٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ
وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُوا۟ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

(yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, Karena itu takutlah kepada mereka", Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung".

Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. Ali Imran: 173-174)

Ayat di atas membicarakan tentang peristiwa perang Badar Shughra (Badar kecil) yang terjadi setahun sesudah perang Uhud. sewaktu meninggalkan perang Uhud itu, abu Sufyan pemimpin orang Quraisy menantang nabi dan sahabat-sahabat beliau bahwa dia bersedia bertemu kembali dengan kaum Muslimin pada tahun berikutnya di Badar. tetapi Karena tahun itu (4 H) musim paceklik dan abu Sufyan sendiri waktu itu merasa takut, Maka dia beserta tentaranya tidak jadi meneruskan perjalanan ke Badar, lalu dia menyuruh Nu'aim ibnu Mas'ud dan kawan-kawan pergi ke Madinah untuk menakut-nakuti kaum Muslimin dengan menyebarkan kabar bohong, seperti yang disebut dalam ayat 173. Namun demikian nabi beserta sahabat-sahabat tetap maju ke Badar. Oleh karena tidak terjadi perang, dan pada waktu itu di Badar kebetulan musim pasar, Maka kaum Muslimin melakukan perdagangan dan memperoleh laba yang besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuntungan Ini mereka bawa pulang ke Madinah seperti yang tersebut pada ayat 174.

Mereka marah dan kesal kepada kita umat Islam mungkin karena kaum Muslimin mengungguli mereka dalam hal kebaikan, keilmuan, tindak tanduk, atau harta. Jelasnya, orang Islam di mata mereka adalah orang berdosa yang tak terampuni sampai kita melepaskan semua karunia dan nikmat Allah yang ada pada diri kita, atau sampai meninggalkan semua sifat terpuji dan nilai-nilai luhur yang selama ini dipegang teguh. Dan menjadi orang yang bodoh, pandir dan tolol adalah yang mereka inginkan dari diri kaum Muslimin.

Oleh sebab itu, waspadalah terhadap apa yang mereka katakan. Kuatkan jiwa untuk mendengar kritikan, cemoohan dan hinaan mereka. Bersikaplah laksana batu cadas; tetap kokoh berdiri meski diterpa butiran-butiran salju yang menderanya setiap saat, dan ia justru semakin kokoh karenanya. Artinya, jika kita merasa terusik dan terpengaruh oleh kritikan atau cemoohan mereka, berarti kita telah meluluskan keinginan mereka untuk mengotori dan mencemarkan kehidupan kita. Padahal, yang terbaik adalah menjawab atau merespon kritikan mereka dengan menunjukkan akhlak yang baik. Acuhkan saja mereka, dan jangan pernah merasa tertekan oleh setiap upaya mereka untuk menjatuhkan orang Islam. Sebab, kritikan mereka yang menyakitkan itu pada hakekatnya merupakan ungkapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghormatan untuk orang Islam. Yakni, semakin tinggi derajat dan posisi yang kita duduki, maka akan semakin pedas pula kritikan itu.[35]

Betapapun, kita akan kesulitan membungkam mulut mereka dan menahan gerakan lidah mereka. Yang kita mampu adalah hanya mengubur dalam-dalam setiap kritikan mereka, dan cukup mengomentari setiap perkataan mereka sebagaimana yang diperintahkan Allah: {Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu."} sebagaimana dalam QS. Ali 'Imran: 119 diatas.

Bahkan, kita juga dapat 'menyumpal' mulut mereka dengan 'potongan-potongan daging' agar diam seribu bahasa dengan cara memperbanyak keutamaan, memperbaiki akhlak, dan meluruskan setiap kesalahan kita. Dan bila kita ingin diterima oleh semua pihak, dicintai semua orang, dan terhindar dari cela, berarti kita telah menginginkan sesuatu yang mustahil terjadi dan mengangankan sesuatu yang terlalu jauh untuk diwujudkan.

Terdapat sebuah pelajaran bagi kaum Muslimin dalam memperlakukan musuh-musuhnya. Allah SWT memerintahkan untuk selalu bersabar dalam menjalin hubungan dengan orang-orang Munafik yang sangat membenci Islam, yang selalu menginginkan hal-hal yang dapat merusak kekuatan umat Islam. Allah tidak memerintahkan untuk melakukan hal yang sama, yakni kejahatan dibalas dengan kejahatan. Al-Quran selalu memerintahkan kepada kecintaan dan kebaikan, disamping menolak kejengkelan dengan kebaikan. Sebagaimana firman Allah SWT:

---

[35] Aidh Al-Qarni, *La Tahzan, Jangan bersedih,* (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah menjadi teman yang sangat setia. (QS. Fussilat: 34)

Hujjatul Islam Imam al-Ghazali menyatakan "sabar ialah tetap tegaknya dorongan agama berhadapan dengan dorongan hawa nafsu. Dengan agama ialah hidayah Allah kepada manusia untuk mengenal-Nya, mengenal Rasul-Nya, serta mengetahui dan mengamalkan ajaran-Nya dan kemaslahatan-kemaslahatan yang bertalian dengan akibat-akibatnya. Sabar yaitu sifat yang membedakan antara manusia dengan hewan dalam hal menundukkan hawa nafsu.. sedangkan dorongan hawa nafsu ialah tuntutan syahwat dan keinginan yang minta dilaksanakan".

Islam memerintahkan kaum Muslimin agar tidak menjadikan musuh-musuh mereka sebagai teman setia. Namun Islam juga tidak menganjurkan kaum Muslimin membalas dendam terhadap dengki, kebencian dan tipudaya itu dengan tindakan yang sama. Dengan toleransi Islam, kaum Muslimin dapat bergaul dengan semua manusia, dapat bermuamalah dengan semua manusia.[36]

Prinsip yang memandang kemuliaan manusia berdasarkan ketakwaan sudah mendarah daging dalam kehidupan umat Islam. Secara obyektif umat Islam-lah yang paling terlatih untuk melihat ukuran martabat kemanusiaan tidak

[36] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992),136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan oleh kenisbatan, yaitu sesuatu yang terjadi pada diri kita bukanlah pilihan kita sendiri tetapi karena ketentuan Allah kepada kita. Sebagaimana firman Allah:

إن أكرمكم عندالله أتقاكم

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. (al-Hujurat: 13)

Sebuah kisah di Yogyakarta ada seseorang yang selalu bermimpi dikunjungi Rasulullah. Apa gerangan yang menyebabkannya? Ternyata orang itu dalam hidup sehari-harinya senantiasa bergaul baik dengan setiap orang. Dalam hidup bermasyarakat ia tidak pernah membedakan agama, golongan dan kepentingan, semuanya dirangkulnya, semuanya dianggap sesamanya.

Ia tidak merasa lebih baik, lebih berguna maupun lebih penting dari orang lain, ia selalu tersenyum dan mengulurkan tangan kepada siapa saja. Ia perlakukan orang miskin dan yang kaya, orang biasa dan pejabat, sama ramahnya, sama baiknya. Hal tersebut merupakan sikap keteladanan kepada perilaku Nabi. Belas kasih Nabi tidak mengayomi siapapun, tanpa pandang agama dan kepentingan.[37]

Rasulullah adalah insan yang mulia. Manusia terbaik dimuka bumi ini sejak adanya. Beliau adalah pemimpin agung. Mustahillah seorang pemimpin itu mencontohkan kepesimisan. Rasulullah ingin mencontohkan keoptimisan dalam menggapai cita-cita bagi seluruh ummatnya. Karena Rasulullah ingin ummatnya

---

[37] Drs. K. Permadi, *Iman dan Takwa Menurut al-Quran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

optimis menggapai cita-cita mereka yang mulia. Dan juga senyum melambangkan pribadi yang positif, tidak ada gunanya marah apabila membalas kejahatan orang Yahudi yang melukainya, karena itu akan membuang tenaga saja dan masih banyak tugas yang harus dihadapi dan akan sia-sia untuk suatu perkara yang remeh. Apabila kita marah sebenarnya yang rugi adalah kita, termakan tenaga dan waktu untuk memikirkan batu kerikil-batu kerikil tersebut. Oleh karena itu Allah SWT mengatakan dalam Kitab-nya "Katakanlah wahai Muhammad: "Matilah dengan kemarahan kalian" bagi *'Bithanatan Min Dunikum'* yaitu golongan yang apabila kalian terkena musibah mereka akan merasakan senang dan apabila kalain mendapatkan kenikmatan maka hati mereka akan terasa sakit, maka marah adalah penyebab yang tepat untuk kematian mereka. (QS. Ali Imran:118-120).

Begitulah suri teladan dalam diri Rasulullah, seorang insan yang agung. Demikianlah tatkala seorang buta Yahudi di pinggiran kota Madinah mencaci maki Nabi, mengatakan bahwa Nabi gila, tetapi Rasulullah dengan santun menyuapkan kepalan nasi ke mulut orang tua tersebut. Juga kisah seorang Yahudi yang sengaja menagih uangnya lebih dari waktu yang mereka janjikan, yang dia sengaja membuat Nabi marah, tetapi Nabi hanya tersenyum. Dan, juga kisah seorang Yahudi yang selalu meludahinya pada setiap pagi, tetapi disaat ia sakit ternyata Rasulullah-lah orang yang pertama kali mengunjunginya. Sungguh Muhammad Engkau berkepribadian agung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwasannya orang-orang munafik selalu berada dalam posisi hidup yang tidak nyaman, karena mereka harus berpura-pura beriman kepada Allah ketika bersama dengan kaum muslimin, dan kembali pada kejahatan mereka ketika bersamaan dengan golongan mereka yang sama-sama sangat membenci kaum muslimin. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwasannya dalam menjalin hubungan kemasyarakatan dengan orang-orang yang bersifat seperti yang telah dijelaskan diatas yaitu harus didasari dengan sikap sabar dan takwa. Tetap menjalin hubungan apa adanya, tanpa ada perasaan buruk terhadap mereka, tetapi harus tetap waspada. Karena Islam tidak melarang kaum Muslimin untuk menjalin hubungan dengan seluruh umat manusia, sebagaimana hubungan kaum Muslimin dengan orang-orang kafir Quraisy di Makkah maupun dengan kaum Yahudi Munafik di Madinah. Selama mereka tidak menimbulkan masalah yang menyebabkan perpecahan terhadap umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id